



Telaah Diksi dalam Kitab Zikr Ratibul Haddad Karya Ahmad Zacky El-Syafa : Pada Kalimat Zikr Astaghfillaaha Rabbal Barayaa, Astaghfirullah Minal Khathayaa

Aziiz Humaimin¹, Karlina Helmanita², Minatur Rohim³, Ulil Abshar⁴, Darsita Suparno⁵
¹⁻⁵ Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia
Email: miminaziiz123@gmail.com

Article Information	<i>Submission: 2024-07-03</i>	<i>Accepted: 2024-10-13</i>	<i>Published: 2024-10-30</i>
----------------------------	-------------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstract:

This research aims to analyze the diction chosen by translators when translating. Because one of the necessary and urgent requirements in translating a foreign language into the target language is word selection (diction), namely searching for and selecting words, terms or expressions in the TL that are precise, careful and harmonious. This research is descriptive qualitative research that focuses on explanations based on the findings as they are. After analyzing the translation results from Ahmad Dzacky El-Syafa in the book Zikr Ratib Al-Haddad by Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, there are several aspects of the SL that are translated word for word and freely. However, researchers still found several diction choices that were less appropriate in translation. Then the researcher found denotative and connotative words that were not appropriate when translated into the TL because the diction chosen was not appropriate. So there is still a lot that needs to be improved in Ahmad Dzacky El-Syafa's translation in choosing diction.

Keywords: Accuracy of diction; translation method; choice of translation diction

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diksi yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan. Karena salah satu persyaratan yang perlu dan mendesak dalam menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa sasaran adalah pemilihan kata (diksi), yaitu mencari dan memilih kata, istilah atau ungkapan dalam Bsa yang tepat, cermat, dan selaras. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada penjelasan berdasar hasil temuan apa adanya. Setelah menganalisa hasil terjemahan dari Ahmad Dzacky El-Syafa pada kitab Zikr Ratib Al-Haddad karya Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad terdapat beberapa aspek BSu yang diterjemahkan kata perkata dan bebas. Akan tetapi peneliti masih menemukan beberapa pemilihan diksi yang kurang tepat dalam penerjemahan. Kemudian peneliti menemukan kata denotatif dan konotatif yang tidak sesuai ketika diterjemahkan kedalam BSa karena diksi yang dipilih kurang tepat. Sehingga masih banyak yang perlu diperbaiki dalam terjemahan Ahmad Dzacky El-Syafa dalam pemilihan diksi.

Kata Kunci: Ketepatan diksi; metode penerjemahan; pemilihan diksi terjemahan



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2024, Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

PENDAHULUAN

Salah satu persyaratan yang perlu dan mendesak dalam menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa sasaran adalah pemilihan kata (diksi), yaitu mencari dan memilih kata, istilah atau ungkapan dalam Bsa yang tepat, cermat, dan selaras. Sebab, proses pemilihan kata termasuk dalam langkah-langkah menerjemahkan teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran

(Tsa).¹ Selain itu, ada dua persyaratan yang dituntut bagi seorang penerjemah dalam menerjemahkan atau mengalihkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yaitu ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata. Di sisi lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan, metode kata demi kata kurang tepat untuk dijadikan landasan dengan alasan agar pembaca mengetahui ilmu linguistiknya karena, dengan menggunakan metode lain pun pembaca harusnya dapat memahami baik dari segi pesan yang di sampaikan maupun dari ilmu linguistiknya. Dalam hal ini, ungkapan-ungkapan dan komunikasi pun dapat lancar karena keduanya saling memahami.²

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, satuan bahasa itu dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat.³ Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau sesuai dengan situasi yang ada.⁴ Menerjemah tidak semudah yang kita bayangkan bahkan lebih sulit dari mengarang, karena pengarang bebas memiliki makna kata sedangkan menerjemah terkait dengan arti yang disusun orang lain dan terpaksa/dipaksa. Untuk mengungkapkan segala konsep-konsep seperti apa yang dikehendaki oleh pengarang. Seni penerjemahan membutuhkan pemahaman yang menyeluruh baik dari bahasa sumber (Bsu) maupun bahasa sasaran (Bsa).

Selain itu, tidak seperti yang mungkin kita pikirkan, menerjemahkan lebih sulit daripada menulis karena interpretasi kata-kata diserahkan kepada penulis. Sementara itu, penerjemahan terkendala oleh makna-makna yang diakumulasikan oleh orang lain dan dipaksa mengungkapkan gagasan seperti keinginan pengarang. Sebagai seorang penerjemah, haruslah mampu mencarikan padanan yang tepat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Satu kesalahan bila seorang penerjemah memadankan sebuah kata atau konteks kalimat bahasa sasaran tidak sesuai dengan bahasa sumber, hal ini dapat mengakibatkan perubahan makna. Dalam mencari padanan pasti menemukan makna leksikal pada kamus, yang membuat penerjemah harus pandai memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks kalimat yang ditemukan.⁵ Adalah hal lazim dalam proses penerjemahan selalu ditandai oleh perbedaan

¹ Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), h. 25.

² Darsita Suparno, *Kajian Linguistik Forensik Terhadap Sketsa Indonesia Karya PRI GS* (Mataram: FKIP Universitas Mataram, 2014).

³ Darsita Suparno, *Morfologi Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: UIN Press, 2015), h.34.

⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cetakan ke-15, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 24.

⁵ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Alquran DEPAG Edisi 1990*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), Cet. Ke-1, h. 62.

budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan ini secara langsung akan menempatkan penerjemah pada posisi yang dilematis.

Di satu sisi penerjemah harus mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Oleh karena itu, tidak semua karya terjemahan kita terima apa adanya, karena setiap hasil karya terjemahan perlu dianalisis dan dikritisi dengan beberapa acuan standar penerjemahan yang mampu menopang diakuinya mutu karya terjemahan tersebut.

Kitab zikir *Rotibul al-Haddad* karya Al-Habib Abdullab bin Alawi Al-Haddad Rahimahullah adalah kitab yang sangat penting dipelajari dan dijadikan sebuah panduan oleh setiap muslim dalam melakukan aktifitas sehari-hari. *Rotib al-Haddad* diambil dari nama penyusunnya yakni Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (1053-1132 H). Dilihat dari akar katanya, *Ratib al-Haddad* terdiri dari dua kata yakni *ratib* dan *alhaddad*. Kata *ratib* bermakna terus menerus, sama atau tetap (rutin). Sedang kata *Al-Haddad* sendiri dinisbatkan kepada penyusun *ratib* yaitu Sayyid Abdullah Al-Haddad.⁶

Salah satu dzikir yang sering kali dibaca oleh kalangan rakyat Muslim secara luas ialah *Ratibul Haddad Ratib* ini disusun oleh keliru seseorang ulama terkemuka asal Hadramaut, yakni Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad Al-Haddad. Beliau merupakan seseorang mujaddid (*Pembaharu*) di masanya. Karya tulis dia terbilang cukup banyak dan tersebar pada aneka macam penjuru global, di antaranya merupakan *an-Nashaih ad-Diniyah*, selebaran *al-Mu’awanah*, *an-Nafais al-‘Alawiyah fi al-Masa’il Alaihi Salam-Shufiyah*. Sejarah, dan Keutamaannya *Ratibul Hadad* disusun di tahun 1071 Hijriah, bermula ketika para pemuka Hadramaut merasa risi akan masuknya grup Syiah Zaidiyah di daerah Hadramaut.

Tidak sampai disitu saja, ternyata amalan pembacaan *Ratib Al-Haddad* menjadi sangat populer dan secara berkelanjutan menyebar sampai ke daerah-daerah sekitar. Mereka menganggap dengan membaca *Ratib Al-Haddad* dipercaya dapat menjadi tameng untuk menghadapi segala kesulitan yang sedang dihadapi.⁷ Tradisi *Ratiban Al-Haddad* merupakan karangan yang tersusun dari *do’a-do’a*, zikir dan wirid yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunah, dibaca dan diamalkan setiap malam, baik di rumah, di mesjid dan surau Indonesia, dengan berbagai khasiat, manfaat dan hikmah yang telah diuraikan Al-Haddad, diantaranya faidah-faidah itu ialah; pertama, mendapatkan keamanan dan keselamatan diri dari segala kejahatan yang datang, seperti dari jin, syetan dan manusia yang ingin melakukan kejahatan; kedua, menjaga harta benda agar aman, selamat daripada kebakaran dan pencuri.⁸

⁶ Habib Anis, *Munajah dengan Ratib al-Haddad Wirdullathif* (Solo: Keluarga Besar AlHaddad, 2017), h. 28.

⁷ Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad (Solo: Keluarga Besar Al Haddad, 2021). h. 32.

⁸ Muhammad Al-Baqir, *Pengantar Tentang A’lawiyyin, dalam Abdullah Al-Haddad, Tharikat Menuju Kesempurnaan*, (Bandung; Mizan, 1998), h. 12-13.

Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad telah mewarisi sebuah wirid yang dinamakan Rotib al-Haddad. Beliau telah meninggalkan sebuah senjata dan perisai ampuh untuk melawan kerusakan-kerusakan yang disebabkan gangguan jin dan manusia. Rotib al-Haddad yang dibaca selepas shalat maghrib mampu mengamankan diri, keluarga, dan hartabenda orang yang membacanya. Segala macam jenis sihir, teluh, dan gangguan setan akan dilumpuhkan dan berbalik mengenai orang yang mengirimnya dengan izin Allah. Habib Abdullah Al-Haddad mengatakan; “khasiat umum dari wirid Ratib Al-Haddad ini adalah barang siapa menekuni bacaan Ratib ini, Allah akan memberikannya meninggal dalam keadaan khusnul khatimah.”⁹

METODE

Penelitian ini menggunakan penerjemahan metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada terjemahan kitab zikr ratib al-haddad sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono, Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif.¹⁰ Metode ini mengumpulkan dan menganalisis kata-kata dan memahami fenomena sosial secara holistik dan menggali pemahaman yang lebih banyak lagi.

Peneliti menggunakan metode kepustakaan (library research). Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa referensi tentang penerjemahan, dan referensi yang membahas kitab Rotibul Haddad Sumber data sekunder didapat dari berbagai sumber, seperti kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus al-Ma’any Arab - Indonesia, kamus al-Munawir Arab – Indonesia serta interne sebagai penunjang.

Dalam proses penerjemahan, seringkali seorang penerjemah menemui banyak kesulitan, karena penerjemah harus menyampaikan pesanyang terdpat dalam bahasa sumber (Bsu) secara tepat dan utuh ke dalam bahasa sasaran (Bsa), kegiatan ini juga tidak hanya sebatas itu saja, seorang penerjemah harus menguasai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan.

Menerjemahkan bukan hanya mengalihkan bahasa saja, tetapi yang terpenting adalah pesan dan amanatnya tersampaikan kepada pembaca. Diksi atau pilihan kata dalam sebuah penerjemahan adalah suatu langkah awal bagi seorang penerjemah. Suatu kesalahan besar jika seseorang menganggap bahwa persoalan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan

⁹ <http://www.dutaislam.com/2018/01/khasiat-hebat-wirid-ratib-alhadd.html=id-ID>, diunggah pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 14.10.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 145.

yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari, karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar.¹¹

Sumber data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah terjemahan kitab Zikr Rotibul Haddad karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al - Haddad yang diterjemahkan oleh Ahmad Zacky El-Syafa. Sumber data sekunder atau sumber data pendukung, peneliti mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, dan literatur lainnya yang mendukung penulisan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Penerjemahan

Terdapat beberapa definisi penerjemahan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Definisi definisi penerjemahan tersebut lahir karena berbagai latar belakang dan sudut pandang mereka terhadap penerjemahan karena perbedaan sudut pandang ini, definisi-definisi penerjemahan yang ada pun menjadi saling melengkapi satu sama lain. Berikut adalah beberapa definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli.¹²

Menurut Rochayah Machali definisi penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Rochayah Machali menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan mendefinisikannya sebagai “mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahasa teks yang sepadan dalam bahasa sasaran”.¹³

Kemudian Newmark mengusulkan definisi berikut: "*translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language*" atau penerjemahan merupakan keterampilan atau kemampuan menyampaikan kembali sebuah pesan atau pernyataan dalam sebuah bahasa dengan pesan yang sama atau pernyataan yang sama dalam bahasa yang berbeda. Berdasarkan definisi yang diajukan oleh Newmark, ia memandang penerjemahan dengan luas. Menurutnya, "*translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*".¹⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah menyampaikan makna dari sebuah teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud pengarang teks tersebut. Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa perbedaan konsep penerjemahan. Selain perbedaan mendasar bahwa yang dialihkan itu pada hakikatnya pesan bukan materi tekstual, dari beberapa definisi yang diajukan para ahli juga memiliki perbedaan dari segi media dan produk yang dihasilkan. Biasanya penerjemahan yang baik itu sangat

¹¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet. ke 16, h. 23.

¹² H. Ardi, *Pengantar Penerjemahan (Introduction to Translation)*, (Padang: PT. Sukabina Press, 2015), h. 11-15.

¹³ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 25.

¹⁴ Newmark Peter, *Approaches to Translation*, (London: Pergamon Press, 1981), h. 7.

bergantung pada beberapa faktor di luar teks, misalnya: 1) Penulis teks (Authors), yaitu pihak yang menghasilkan tulisan. Teks asli atau teks sumber yang akan diterjemahkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan penulisnya, bacaan yang dia baca dan faktor-faktor lainnya yang secara signifikan dapat mempengaruhi tulisannya, 2) Penerjemah (Translators), yaitu pihak yang mengalih bahasakan teks sumber ke dalam teks sasaran. Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah memiliki peranan penting karena dia memiliki kontribusi besar dalam mentransfer pesan atau informasi dari penulis teks kepada pembaca teks terjemahan. Dialah yang menentukan keputusan apakah harus menjatuhkan pilihannya untuk condong pada bahasa sumber atau pada bahasa sasaran. Jika dia cenderung mempertahankan bentuk dan gaya tulisan bahasa sumber, maka dia cenderung untuk berideologi forensiasi, sebaliknya jika dia lebih mengutamakan pembaca teks sasaran dengan segala implikasinya, maka dia cenderung untuk berideologi domestikasi.

Ketiga pembaca teks terjemahan (Readership), yaitu pihak yang berposisi sebagai pembaca teks terjemahan, dewan pembaca, atau penikmat hasil terjemahan yang mempunyai berbagai macam tafsiran tentang teks yang dibacanya, 4) Norma (Norms), yaitu segala macam aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran dan bahasa sumber, 5) Kebudayaan (Cultures), yaitu berbagai macam benda, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, situasi, dan kondisi yang melatari bahasa sasaran, 6) Hal yang dibicarakan (Discourses), yaitu isi yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu teks yang bisa dipahami secara berbeda-beda oleh penulis teks sumber dan penerjemah, serta kelompok pembaca.¹⁵

Penerjemah harus memiliki kemampuan untuk mengenali berbagai jenis terjemahan. Seorang penerjemah juga harus dapat memahami dan mempertimbangkan prinsip-prinsip penerjemahan terbaik yang akan dihasilkannya karena efektivitas penerjemah dalam melaksanakan tugasnya akan menjadi faktor utama dalam proses penerjemahan.¹⁶ Peirce berpendapat bahwa selama proses penerjemahan, penerjemah yang tidak berpengalaman mulai mendekati materi dengan perasaan bawaan bahwa mereka memahaminya dan akan lebih mudah atau bahkan lebih menyenangkan bagi mereka untuk menerjemahkan.¹⁷

Pembahasan

Seperti yang telah di utarakan bahwa tobat mempunyai arti kembali kepada Allah. Sedangkan kata Istighfar berasal dari bahasa Arab “*Ghafara*” (Ampunan yang artinya memohon ampun kepada Allah Swt, atau bisa jadi meminta agar dosa-nya ditutupi yang berarti diampuni dosa-nya. Drs Jayadi, seorang leksikografi Islam dan Ilmu Kalam mengatakan bahwa, “*Maghfiah*” berarti penutupan atau pengampunan yang dilakukan oleh

¹⁵ R Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), h. 11.

¹⁶ Ismail Lubis, *Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab, dalam jurnal Humaniora*, h. 97.

¹⁷ Emzir, *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 13.

yang Maha kuasa terhadap kejahatan yang timbul dari seseorang yang berada dibawah kekuasaan-Nya.¹⁸

Selain itu, kata ghafara juga dimaknai dengan memperbaiki, hal ini sejalan dengan pernyataan Ibnu al-‘Arabi yang mengatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan Allāhummaghfirī, maka berarti orang tersebut sedang memohon kepada Allah Swt. supaya keadaannya diperbaiki agar lebih baik, sehingga dengan mengucapkan kalimat tersebut sama seperti dia berdoa; “Ya Allah, perbaikilah (keadaan) ku ini.” Adapun kata istighfar sendiri adalah bentuk mashdar (kata benda) dari fi’il māḍi tsulāthī mazīd yaitu istaghfara-yastaghfiru yang merupakan turunan dari wazan *Istaf’ala* (إِسْتَفْعَلَ).

Makna dari "Astaghfirullah Robbal Baroya, Astaghfirullah Minal Khothoya" diantaranya yaitu:

- a. Astaghfirullah Robbal Baroya : Aku mohon ampun pada Allah, Tuhan sekalian mahluk.
- b. Astaghfirullah Minal Khothoya : Aku mohon ampun pada Allah dari segala dosa.

Lirik ini berisi permohonan ampun kepada Allah dari segala kesalahan dan dosa. Sholawat ini juga berisi permintaan untuk diberikan ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang halal. Sholawat ini sering dibaca saat seseorang melakukan taubat nasuhah, yaitu kembali pada jalan yang benar dengan sungguh-sungguh. Artinya, sholawat ini menjadi permohonan ampun dan permintaan bantuan dari Allah untuk kembali di jalan yang benar dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Sholawat ini juga berisi permintaan untuk diberikan ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang halal, serta permintaan untuk diterima taubat nasuhah.

Keutamaan dari Diksi tersebut mempunyai keutamaan yang sangat luar biasa, diantaranya adalah sebagai sarana untuk menciptakan keamanan bagi penghuni bumi.¹⁹ Dari sini maka benarlah, bahwa dengan bertobat dan membaca istighfar segala kesulitan agar berganti dengan ke mudahan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

Barangsiapa sering-sering memohon ampun, niscaya Dia akan membuat baginya kegembiraan dari setiap kekhawatiran dan jalan keluar dari setiap kesusahan, dan Dia akan memberinya rezeki dari tempat yang tidak dia duga (HR. Ahmad).

Pertanyaan yang tentu bergelayut dalam benak kita selanjutnya adalah sebagaimana yang penulis kemukakan di atas, yakni mengapa "hanya" dengan membaca istighfar yang merupakan perwujudan dan tobat Allah swt memberikan rezeki yang luar biasa sebagaimana yang disebutkan oleh ayat di atas! Kita harus tahu bahwa istighfar adalah bentuk pengakuan

¹⁸ Drs. Dyayadi, MT, *Mengungkapkan Syarat, Hikmah dan Fadhillah Shalat Taubat*, Penerbit Qiyas, Yogyakarta, 2009.

¹⁹ Abidin, Syaikh Muhammad Abu al-Yusr. 2001. *Hikaya ash-Shufiyyah*. Hikayat-Hikayat Sufi), terj. Rojaya, Bandung: Pustaka Hidayah.

kesalahan atau dosa yang kita perbuat kepada Allah swt. Setelah kita mengaku kemudian kita bertobat dan bersedia untuk tidak mengulang kembali kesalahan itu.

Dalam rangka memantapkan bacaan dan syarat-syarat dari istighfar, maka perlu kiranya mengetahui beberapa bentuk-bentuk istighfar sebagai sarana untuk memohon ampun kepada Allah Swt., di antaranya sebagai berikut:

- 1 Lafaz **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ**
“Aku memohon ampun kepada Allah”
- 2 Lafaz **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ**
“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung”
- 3 Lafaz **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ**
“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung dan bertobat kepada-Nya”
- 4 Lafaz **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ**
“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung dari segala dosa dan bertobat kepada-Nya”
- 5 Lafaz **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ**
“Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung yang tiada tuhan selain Dia Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri dan aku bertobat kepada-Nya.”
- 6 Lafaz **رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ**
“Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Tuhan Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”
- 7 Lafaz **اللَّهُمَّ مَغْفِرَتِكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوبِي وَرَحْمَتِكَ أَرْجَى عِنْدِي مِنْ عَمَلِي**
“Ya Allah ampunan-Mu lebih luas dari dosa-dosaku, dan belas kasih-Mu lebih aku harapkan dari amalku”
- 8 Lafaz **اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ**
“Ya Allah! Engkau adalah Rabbku, tidak ada Rabb yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada

perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.²⁰

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan teks akademik dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Temuan-temuan ini tidak hanya akan memperkaya teori dan praktik penerjemahan tetapi juga dapat digunakan sebagai panduan bagi penerjemah profesional dan pengajar penerjemahan dalam menghadapi tantangan-tantangan spesifik dalam penerjemahan antarbahasa dan antarkultural. Lebih jauh lagi, pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi penerjemahan yang efektif dapat membantu dalam pengembangan kurikulum pendidikan penerjemahan yang lebih baik dan pelatihan yang lebih fokus untuk calon penerjemah.

Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan pembacaan mendalam dan komparatif antara teks sumber dan teks terjemahan. Selain itu, metode kuantitatif juga akan diterapkan untuk menghitung frekuensi penggunaan strategi tertentu dalam teks terjemahan. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik penerjemahan yang digunakan dan efektivitasnya dalam mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Tabel 1	
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا	
Terjemahan Ahmad Dzacky El -Syafa	Terjemahan Alternatif
“ <i>Aku Memohon ampunan kepada Allah, Tuhan seluruh mahluk, Aku Memohon ampunan kepada Allah dari segala kesalahan</i> ”. ²¹	Aku Memohon ampunan kepada Allah, <u>pencipta</u> seluruh mahluk, Aku meminta ampun kepada Allah dari segala kesalahan.

Kasus Pertama : “Aku Memohon ampunan kepada Allah, pencipta seluruh mahluk, Aku meminta ampun kepada Allah dari segala kesalahan.”. Terjemahan ini cukup tepat dalam menyampaikan makna teks asli. Kata permulaan merupakan kata dasar dari kata mula yang mendapatkan imbuhan gabungan Per-An yang berfungsi membentuk kata benda²². Oleh sebab itu peneliti menggunakan kata awal pada paragraf terjemahan tersebut. Peneliti mengubah kata “Tuhan” menjadi “Pencipta”. Di dalam kamus KBBI kata yang peneliti ubah merupakan kata ganti yang dapat digunakan sebagai sinonim.

²⁰ Ali Amrin al-Qurawy, Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati, (Yogyakarta: Saula, 2016), cet. 1, h. 231-232,

²¹ Ahmad Dzacky El-syafa, *Terjemahan Rotibul Al-Haddad*, h. 105.

²² Abdul Chaer, h. 280.

Pada kasus pertama ini masalah penerjemahan yang ditemukan berada di tingkat kata dan frasa.

KESIMPULAN

Proses pemilihan kata termasuk dalam langkah-langkah menerjemahkan teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa).²³ Selain itu, ada dua persyaratan yang dituntut bagi seorang penerjemah dalam menerjemahkan atau mengalihkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yaitu ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata. Di sisi lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan, metode kata demi kata kurang tepat untuk dijadikan landasan dengan alasan agar pembaca mengetahui ilmu linguistiknya karena, dengan menggunakan metode lain pun pembaca harusnya dapat memahami baik dari segi pesan yang di sampaikan maupun dari ilmu linguistiknya.

Untuk mengungkapkan segala konsep-konsep seperti apa yang dikehendaki oleh pengarang. Seni penerjemahan membutuhkan pemahaman yang menyeluruh baik dari bahasa sumber (Bsu) maupun bahasa sasaran (Bsa). Selain itu, tidak seperti yang mungkin kita pikirkan, menerjemahkan lebih sulit daripada menulis karena interpretasi kata-kata diserahkan kepada penulis. Sementara itu, penerjemahan terkendala oleh makna-makna yang diakumulasikan oleh orang lain dan dipaksa mengungkapkan gagasan seperti keinginan pengarang.

kata Istighfar berasal dari bahasa Arab “*Ghafara*” (Ampunan yang artinya memohon ampun kepada Allah Swt, atau bisa jadi meminta agar dosa-nya ditutupi yang berarti diampuni dosa-nya. Keutamaan dari Diksi tersebut mempunyai keutamaan yang sangat luar biasa, diantaranya adalah sebagai sarana untuk menciptakan keamanan bagi penghuni bumi. Dari sini maka benarlah, bahwa dengan bertobat dan membaca istighfar segala kesulitan agar berganti dengan ke mudahan.

Referensi

- Abidin, Syaikh Muhammad Abu al-Yusr. 2001. Hikaya ash-Shufiyyah. Hikayat-Hikayat Sufi), terj. Rojaya, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Anis Habib. 2017. *Munajah dengan Ratib al-Haddad Wirdullathif*. Solo: Keluarga Besar AlHaddad.
- Ali Amrin al-Qurawy, Koleksi Hafalan Penting Dari Lahir Sampai Mati, (Yogyakarta: Saula, 2016), cet. 1, h. 231-232,
- Darsita Suparno, Kajian Linguistik Forensik Terhadap Sketsa Indonesia Karya PRI GS (Mataram: FKIP Universitas Mataram, 2014).

²³ Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), h. 25.

- Darsita Suparno, *Morfologi Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: UIN Press, 2015), h.34.
- Drs. Dyayadi, MT, *Mengungkapkan Syarat, Hikmah dan Fadhillah Shalat Taubat*, Penerbit Qiyas, Yogyakarta, 2009.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cetakan ke-15, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 24.
- Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Alquran DEPAG Edisi 1990*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), Cet. Ke-1, h. 62.
- Muhammad Al-Baqir, *Pengantar Tentang A'lawiyyin, dalam Abdullah Al-Haddad, Tharikat Menuju Kesempurnaan*, (Bandung; Mizan, 1998), h. 12-13.
- Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad (Solo: Keluarga Besar Al Haddad, 2021). h. 32.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 145.
- Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), h. 25.
- Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), h. 25.
- <http://www.dutaislam.com/2018/01/khasiat-hebat-wirid-ratib-alhadd.html=id-ID>, diunggah pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 14.10.
- H. Ardi, *Pengantar Penerjemahan (Introduction to Translation)*, (Padang: PT. Sukabina Press, 2015), h. 11-15.
- Machali R, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 25.
- Peter Newmark, *Approaches to Translation*, (London: Pergamon Press, 1981), h. 7.
- R Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), h. 11.
- Lubis Ismail, *Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab, dalam jurnal Humaniora*, h. 97.
- Emzir, *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 13.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 145.
- Keraf Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet, ke 16, h. 23.



Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the Al-Kalim accept these as the terms of publication.